JPAK

Vol. 6, Tahun ke-3, Oktober 2011

REMAJA DAN KEHIDUPAN IMAN: BERAkar DALAM KRISTUS DAN BERIMAN KEPADANYA
Ola Rongan Wilhelmus

KAUM MUDA DALAM ERA PERUBAHAN ZAMAN (PEMIKIRAN AALTERNATIF KATEKETISI)
Agustinus Supriyadi

MENATA MASA DEPAN GEREJA DAN BANGSA MELALUI PENDIDIKAN IMAN REMAJA (KATEKese REMAJA)
Antonius Tse

KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI PASTORAL
Bernardus Widodo

PERMASALAHAN REMAJA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH KATOLIK
Bernadeta Dhaniswara Widyaningsih

GURU AGAMA KATOLIK DAN PEMBINAAN IMAN REMAJA KATOLIK
Nurhadi Pujoko

MEMPROMOSIKAN AMSAL DALAM KATEKese KELUARGA
Agustinus Wisnu Dewantara

MENGAKARKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA MELALUI FKUB REMAJA
R. Anton Trinendyanto

Lembaga Penelitian
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
MADIUN
JPAK
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat
Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung
Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara
Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting
Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana
FX. Hardi Aswino
DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli
John Tondowidjiojo
Ola Rongan Wilhelmus
Armada Riyanto

Sekretaris
Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi
STKIP Widya Yuwana
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Vol. 6, Tahun ke-3, Oktober 20

DAP

03 Editorial

05 REMAJA DAN KELUARGA DALAM KRISTUS DANGAN OLA RONGAN WILHELMUS

17 KAUM MUDA DALAM PEMIKIRAN ALTRUISTIS (PEMIKIRAN ALTERTIS) AGUSTINUS SUPRIYADI

35 MENATA MASA DEPAN MELALUI PENDIDIKAN REMAJA ANTONIUS TSE

52 KENAKALAN REMAJA DAN TEGANGAN BERNARDUS WIDODO

75 PERMASALAHAN SEKOLAH KATOLIK DENGAN BERNADETA DHANISWAN

87 GURU AGAMA KATOLIK REMAJA KATOLIK NURHADI PUSJO

101 MEMBANGUN KELUARGA AGUSTINUS W. DEWANTO

112 MENGAKARKAN REMAJA MELALUI FKB R.-ANTON TRINENDYAN
DAFTAR ISI

03 Editorial

05 REMAJA DAN KEHIDUPAN IMAN: BERAKAR DALAM KRISTUS DAN BERIMAN KEPADANYA
Ola Rongan Wilhelms

17 KAUM MUDA DALAM ERA PERUBAHAN ZAMAN (PEMIKIRAN ALTERNATIF KATEKETIS)
Agustinus Supriyadi

35 MENATA MASA DEPAN GEREJA DAN BANGSA MELALUI PENDIDIKAN IMAN REMAJA (KATEKESE REMAJA)
Antonius Tse

52 KENAKALAN REMAJA DAN STRATEGI PASTORAL
Bernardus Widodo

75 PERMASALAHAN REMAJA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH KATOLIK
Bernadeta Dhaniswara Widyantika

87 GURU AGAMA KATOLIK DAN PEMBINAAN IMAN REMAJA KATOLIK
Nurhadi Pujoko

101 MEMPROMOSIKAN AMSAL DALAM KATEKESE KELUARGA
Agustinus W. Dewantara

112 MENGAKARKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA MELALUI FKUB REMAJA
R. Anton Trinendyanto

JPAK edisi ini menyajikan delapan gagasan menarik berkaitan dengan katekese bagi remaja secara integral sebagai sebuah terobosan bermakna terutama dalam mendampingi remaja agar tidak mudah tergila-gila oleh pergerakan roda zaman yang semakin ganas dan tidak mengenal kompromi. Artikel pertama mengemukakan alasan yang sangat mendasar mengapa pendidikan iman (katekese) bagi remaja mendesak untuk dilakukan? Gagasan dasarnya adalah betapapun nikmatnya belaian kehidupan yang diberikan oleh dunia, manusia (khususnya remaja) tidak akan pernah tenteram sebelum ia membenamkan diri pada sumber ketenteraman yang sejati yakni Allah sendiri. Hal ini telah dibuktikan dengan arus kebangkitan spiritual yang luar biasa dari kalangan remaja di berbagai benua berupa ziarah rohani ke berbagai tempat suci. Untuk itu perlu adanya respon yang serius, positif, dan sesegera mungkin oleh Gereja Indonesia melalui upaya-upaya konkrit memberi perhatian, mendidik, dan merayakan iman bersama remaja agar iman remaja dapat bertumbuh dan berakar dalam Tuhan Yesus. Artikel kedua
Selamat Membaca!
Abstract

*The Book of Proverbs* is a book in both the Tanakh (Judaism), and the Old Testament (Christianity). The book contains some of the most important teaching and instructions in each of their respective Religions. Most scholars believe that Solomon was the writer of at least part of the book. Other authors are mentioned as well, but these references are missing in the Greek Septuagint. The Septuagint sees King Solomon as the author of the whole Book of Proverbs. This paper will punctuate the option for Christian family to apply Proverbs in family catechesis. Christian family must be helped in according to preach the value of faith. Teaching with Proverbs that influenced by any parents may be the effective evangelization.

**Keywords:** Education, Proverbs, Christian family, catechesis, faith

Pendahuluan

Katekese merupakan salah satu bentuk pewartaan Injil yang diamanatkan Yesus Kristus (Mat 28:19-20; Mrk 16:15). Katekese mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara sistematis agar para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen. Sidang Federasi Konferensi Para Uskup Asia (FABC) V di Lembang pada tahun 1990 bahkan menyebut katekese sebagai “pewartaan melalui perbuatan yang menyerupai perbuatan Kristus sendiri”.

Tulisan ini hendak memfokuskan diri kepada bagaimana katekese keluarga dijalankan. Mengapa? Karena ternyata keluarga

1 *Cathechesi Tradendae* 18

101
adalah tempat pertama bagi katekese dan ada begitu banyak keluarga Katolik yang salah mengerti dengan menimpakan seluruh kewajiban untuk mendidik iman anggota keluarganya (terutama anak-anak) kepada guru agama, sekolah, dan Gereja. Tulisan ini hendak menegaskan lagi tanggungjawab katekis dalam keluarga, dan menawarkan salah satu sumber biblis yang bisa dipakai sebagai acuan bagi segenap keluarga Katolik untuk berkatekse, yakni Kitab Amsal.

1. Katekese

Setiap umat Katolik yang sudah dibaptis memiliki tugas melaksanakan pewartaan iman seperti yang diperintahkan Tuhan Yesus dalam Injilnya:

"Karena itu pergilah dan buatlah semua bangsa murid-Ku, baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ingat, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" 2

Secara umum kata "katekese" (katechesis) berarti instruksi dari mulut ke mulut, terutama berupa tanya jawab. Biasanya terminologi ini digunakan dalam kaitan dengan bidang agama, yakni persiapan untuk inisiasi ke dalam agama Kristen, dan akhirnya meluas kepada siapa saja. Kegiatan untuk berkatekese sebenarnya dimiliki oleh segenap anggota Gereja. Mengapa? Karena sebenarnya Gereja adalah: "persekutuan orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang". 3 Penyampaian warta keselamatan Yesus Kristus kepada semua orang antara lain dilaksanakan melalui katekese. Sebelumnya, Paus Paulus VI menyatakan bahwa:

"Melalui pelajaran agama yang sistematik, akal budi dibina dengan ajaran-ajaran dasar, kenyataan yang terkandung di dalam kebenaran yang disampaikan oleh Allah kepada kita, agar dicamkan oleh ingatan dan diolah hati sedemikian sehingga merasuki kehidupan... juga dengan menggunakan media komunikasi sosial yang dapat menjangkau sejumlah besar, menyapa secara pribadi dan sekaligus mengundang komitmen yang sepenuhnya bersifat pribadi" 4

2 Matius 28 : 19-20
3 Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes, art 1
4 Evangelii Nuntiandi, 43-45.

102

2. Katekese Keluarga


5 Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, Redemptor Hominis, 1979, art 19 al. 5-6.
6 UCA News pada 24 September 2011
keberhasilan sekolah sebagai pusat kehidupan ketimbang Allah. Namun di sinilah orangtua bisa berperan sebagai agen perubahan.”

Harus diakui bahwa ini merupakan tantangan nyata bagi orangtua untuk membawa anak-anak mereka kepada Yesus ketika keluarga bersaing dengan keluarga-keluarga lain dan pribadi-pribadi lain yang memamerkan benda-benda konsumtif dan prestasi akademis. Inilah alasan Gereja menekankan bahwa keluarga itu bukan sekedar obyek pelayanan pastoral Gereja tetapi sebuah "agen" katekese yang penting.


7 Ibid
8 Ibid

104
menurut konsep ini, sehingga kehidupan rohani yang terus-menerus diasah menjadi sangat penting nilainya.

3. Kitab Amsal


3.1. Tujuan Amsal

Tujuan Kitab Amsal ialah untuk membina kaum muda menjadi orang bijak. Hal yang sangat ditekankan dalam pembinaan ini ialah supaya kaum muda memiliki pertimbangan yang matang dalam mengerti dan menghayati rahasia kehidupan. Istilah-istilah seperti “hikmat”, "didikan", "kecerdasan", "pengetahuan", "kebijaksanaan", "ilmu" dan "bahan pertimbangan " meskipun mempunyai tekanan yang berbeda, sebenarnya menunjuk kepada hal yang sama, yakni matang dalam memberikan pertimbangan yang tajam serta peka dalam membedakan antara yang benar dan salah, atau mana yang baik dan buruk. Kebajikan-kebajikan etis seperti "kebenaran, keadilan, dan kejujuran" termuat dalam kitab ini.

Tujuan kitab ini dinyatakan dengan jelas dalam Ams 1:2-7, yaitu memberi hikmat dan pengertian mengenai perilaku yang bijak, kebenaran, keadilan, dan kejujuran kepada kaum muda. Sekalipun Amsal pada hakikatnya adalah buku pedoman hikmat untuk hidup dengan benar dan bijaksana, landasan yang diperlukan oleh hikmat tersebut dinyatakan dengan jelas sebagai "takut akan Tuhan" (Ams 1-7).

3.2. Sekilas Mengenai Amsal


Perbedaan mendasar di antara orang berhikmat dan orang bodoh terlihat dalam penggunaan mereka terhadap waktu, talenta, dan harta benda yang diperdayakan kepada mereka. Jalan yang ditempuh orang yang berhikmat akan membawa kebahagiaan, damai, dan hidup kekal; sedangkan jalan lebar yang ditempuh orang bodoh akan mengakibatkan tipuan, kekecewaan, dan akhirnya neraka, atau kebinasaan kekal. Kitab ini diakhiri dengan penegasan kembali bahwa orang yang takut akan Tuhan akan dipuji (31:30).

Kebenaran-kebenaran kehidupan yang mau disampaikan orang bijak tidak diberikan melalui uraian-uraian sistematik, tetapi melalui iberat, perkataan-perkataan penuh hikmat dan teka-teki.
Bentuk-bentuk sastra semacam ini sekarang sudah jarang digunakan. Orang lebih menggunakan bentuk uraian. Bentuk-bentuk amsal digunakan karena bagi mereka hidup ini seperti suatu amsal, iberat, dan teka-teki, dan ada banyak hal yang masih tersembunyi di dalamnya. Untuk mengertiinya tidak cukup memakai akal budi, tetapi perlu keterlibatan seluruh pribadi kita dan permenungan yang berulang kali.

3.3. Orangtua Berkatekese Kepada Anak-anaknya Dengan Amsal

Amsal banyak bicara bagaimana kaum muda menjauhkan kebodohan dan meraih hikmat. Hidup orang muda masih dapat diperbaiki dan diubah melalui pendidikan. Orang muda hanyalah orang yang tidak berpengalaman. Orang bodoh "menghina hikmat dan didikan" (bdk. 2a), tetapi orang yang takut akan Tuhan mencari hikmat dan tidak menghina didikan.


Tema yang mempersatukan kitab ini ialah "hikmat untuk
hidup dengan benar", sebuah hikmat yang berawal dari tunduk dengan rendah hati kepada Allah dan kemudian mengalir kepada semua bidang kehidupan.

4. Relevansi Amsal Bagi Katekese Keluarga


Karena mewartakan iman adalah tugas yang melekat pada diri setiap insan terbaptis, maka tugas ini sebenarnya menjadi pendorong bagi orangtua untuk mendidik anak-anak dalam iman yang benar. Soal cara, metode, dan bahan katekese dalam keluarga sebenarnya sudah disumbang oleh Amsal.


Membaca Kitab Amsal seluruhnya terus-menerus pasti akan

Beberapa hal dalam kitab ini yang amat berkaitan dengan katekese keluarga adalah:

(1) Hikmat, bukannya dikaitkan dengan kepandaian atau pengetahuan yang luas, tetapi dihubungkan langsung dengan "takut akan Tuhan" (Ams 1:7); jadi orang berhikmat adalah mereka yang mengenal Allah dan menaati perintah-perintah-Nya. Takut akan Tuhan ditekankan berulang-ulang dalam kitab ini (Ams 1:7,2:9; Ams 2:5; Ams 3:7; Ams 8:13; Ams 9:10; Ams 10:27; Ams 14:26-27; Ams 15:16-33; Ams 23-17: Ams 24-21).

(2) Sebagian besar nasihat bijaksana dalam Amsal ini adalah dalam bentuk nasihat seorang ayah yang saleh kepada anak-anaknya. Terkecuali tiga ajaran (lih. Ams 1:20; Ams 8-1: Ams 9:1), masing-masing diawali dengan "hai, anakku" atau "hai, anak-anakku," Banyak ajaran berisi banyak titah hikmat yang penting bagi kaum muda dan pengarahan mengenai hubungan keluarga (mis, Ams 10:1, Ams 12:4; Ams 17:21,25; Ams 18:22, Ams 19:14,26; Ams 20:7; Ams 21:9,19; Ams 22:6,28; Ams 23:13-14,22,24-25; Ams 25:24; Ams 27:15-16; Ams 29,15-17; Ams 30:11; Ams 31:10-3 1). (5) Keluarga menduduki tempat penting yang menentukan dalam Amsal, bahkan seperti dalam perjanjian Allah dengan Israel (bdk. Kel 20:12,14,17, Ul 6:1-9). Dosa-dosa yang melanggar maksud Allah bagi keluarga disingkapkan secara khusus dan diberi peringatan. Istri dan ibu bijaksana yang digambarkan pada akhir kitab (Ams 31:1-31) adalah unik dalam sastra kuno karena pandangannya yang tinggi dan mulia tentang seorang wanita bijak. Aneka nasihatnya yang bisa dihubungkan dengan katekese keluarga antara lain adalah mengenai keluarga, kaum muda, kemurnian seksual, kesetiaan hubungan pernikahan, kejujuran, kerja keras, kemurahan, persahabatan, keadilan, kebenaran, dan disiplin.

(3) Inilah kitab yang paling praktis dalam Perjanjian Lama karena
menyentuh lingkup prinsip-prinsip dasar yang lurus untuk hubungan dan perilaku hidup sehari-hari yang benar, prinsip-prinsip yang dapat diterapkan kepada semua angkatan dan kebudayaan.

(4) Hikmat praktis, ajaran saleh, dan prinsip-prinsip hidup mendasar disajikan dalam bentuk pernyataan singkat dan mengesankan dan mudah dihafalkan serta diingat oleh kaum muda sebagai garis pedoman hidup mereka.

5. Penutup


Selain bagi anak-anak, Amsal juga mengulas mengenai kebijaksanaan praktis yang bisa juga dipakai oleh sosok bapak dan ibu mengenai bagaimana menjadi bijaksana dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Orangtua adalah pendidik yang baik. Mereka tahu merumuskan tujuan anak-anaknya, yakni membentuk manusia yang matang dalam berpikir dan bijak dalam memberikan pertimbangan serta sigap dalam mengambil jalan yang tepat. Hal-hal pokok apa saja yang menjadi pusat perhatian pembinaan iman dan bagaimana pembinaan itu diberikan, ternyata sudah disumbang dalam wejangan-wejangan Amsal. Suatu kerugian besar jika kitab ini tidak dilirik sebagai salah satu pijakan, sumber, dan bahan dalam katekese keluarga.
Sumber Bacaan


Dokpen KWI., 1993. Dokumen Konsili Vatikan II (Terj. R. Hardawiryana), Jakarta: Obor


Paus Yohanes Paulus II., 1979. Redemptor Hominis

Paulus VI., Evangelii Nuntiandi, 43-45).

UCANews, Minggu Katekese Nasional, 24 Sept 2011